BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman bin Abdullah (Pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Mas Karebet/Jaka Tingkir/Sultan Hadi) bin Abdul Aziz (Lembu Peteng/Brawijaya) bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin (Sunan Giri).¹ Sementara nama Asy'ari dinisbatkan kepada nama ayahnya, KH. Asy'ari, seorang ulama yang sekaligus pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang. KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan penguasa Kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa kerajaan Majapahit abad XVI.² Garis keturunan KH. Hasyim Asy'ari mewakili dua trah sekaligus di pulau Jawa, yaitu aristokrat dan elit masyarakat Islam. Dari pihak ibu, mata rantai genetis KH. Hasyim Asy'ari menjadi keturunan langsung dari Raja Brawijaya VI yang berlatar belakang bangsawan Hindhu Jawa, sedangkan dari jalur ayah, garis keturunan KH. Hasyim Asy'ari bertemu langsung dengan bangsawan muslim di pulau Jawa, yaitu Sultan Hadwijaya dan sekaligus elit agama Islam yaitu Sunan Giri. Kombinasi inilah yang kelak menjadi modal bagi KH. Hasyim Asy'ari untuk menjadi salah satu pemimpin besar di Indonesia.³

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah pada Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 24 Dzulqo'dah 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada sekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.⁴ Secara silsilah, KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

¹ A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Kalista, 2010), 67.

² Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 17.

³ Mukani, "Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," *Madinah: Jurnal Studi Islam*, vol.1 nomor 1 (2014), 30.

⁴ A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah*, 68.

pesantren. Ia lahir dan besar di lingkungan pesantren yang berada di bawah kepemimpinan ayahnya sendiri yaitu KH. Asy'ari. Bahkan kakek buyutnya, Kiai Sihah merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Kakeknya Kiai Utsman, tidak lain merupakan ulama terkenal yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang.

Dengan demikian, tidak mengherankan apabila KH. Hasyim Asy'ari kemudian tumbuh dan menjadi ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Pesantren Tebuireng Jombang sebagai pondok terbesar dan paling berpengaruh di Kabupaten Jombang dan Jawa Timur.⁵ Ayah KH. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpadai di pesantren Kiai Utsman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang Kiai, sehingga beliau dinikahkan dengan anaknya yang bernama Halimah. Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari lima bersaudara.⁶

Saat mengandung, ibunya bermimpi bulan purnama rebah di kandungannya. Halimah terbangun sembari menggigil mengisahkan mimpinya kepada Asy'ari, suaminya. Sang suami terpesona atas mimpi istrinya.⁷ KH. Hasyim Asy'ari dikandung oleh ibunya selama 14 bulan. Masa kehamilan yang begitu panjang tentu saja berbeda dengan kebiasaan usia kandungan pada umumnya. Dalam keyakinan masyarakat Jawa waktu itu, kehamilan yang panjang menandakan akan kecemerlangan bayi yang sedang dikandung. Sejak kecil, KH. Hasyim Asy'ari telah memiliki bakat kepemimpinan. Hal itu bisa dilihat ketika beliau menjadi penengah di antara teman-temannya dan menegur serta mengingatkan kepada teman-temannya apabila berlaku salah atau melanggar.⁸

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya menyebabkan bangkitnya Islam di Nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir. Kondisi ini diperparah dengan datangnya Jepang ke Indonesia. Jepang yang mengaku sebagai saudara tua,

⁵ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, 18.

⁶ Agus Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Global Media Utama, 2012), 58.

⁷ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 12.

⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, 18.

justru kebijakan politiknya membuat bangsa Indonesia melakukan perlawanan yang sengit terutama pasca pemberlakuan *seikerei*, penyembahan terhadap kaisar Jepang Tenno Heika.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan melawan pemerintahan kolonial. Pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari kerap kali menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya ialah semangat jihad yang terus dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah. Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang diperjuangkan KH. Hasyim Asy'ari. Kegigihan KH. Hasyim Asy'ari dalam berjuang melawan penjajahan mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah kolonial karena dianggap sebagai provokator yang cukup berbahaya yang mampu menggerakkan massa. KH. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah sama artinya mengkhianati bangsa dan negara.

Salah satu fatwa yang membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda adalah pernyataan tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah. Banyak di antara ribuan pemuda responsif dan aspiratif menyambut pernyataan beliau, sehingga mereka dengan sukarela bergabung dengan barisan para pejuang. Hal itu dianggap sebagai batu sandungan oleh pemerintah kolonial untuk memantapkan cengkraman eksploitasinya di bumi Indonesia.⁹

Pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi militer Belanda I. Dari keduanya diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng pasukan sekutu pimpinan Jenderal SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik Indonesia dan menguasai wilayah Singosari (Malang). Tidak hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak di antara mereka yang meninggal dunia. KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik Indonesia saat itu. Beliau meninggal pada tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H. Kompleks Pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi KH. Hasyim Asy'ari. Karena keteguhannya dalam membela NKRI semasa

⁹ Yusrianto, "Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme," *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, vol. 3 no. 2 (2014).

hidupnya itulah, KH. Hasyim Asy'ari mendapat gelar sebagai pahlawan nasional dari Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No.249/1964.¹⁰

Sebagai seorang sosok ulama kharismatik dan berpengaruh, tentu saja kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari memiliki sisi kehidupan yang sangat menarik untuk diketahui, termasuk kebiasaan-kebiasaan selama hidup, yakni meliputi kebiasaan kepada pendidiknya, keluarganya, sesama teman dan kepada santri atau para peserta didiknya.

Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari kepada pendidiknya yaitu: mencari pendidik yang benar-benar ahli dalam bidangnya, yakni pendidik yang benar-benar kompeten, shalih, baik akhlak maupun spiritualnya, serta baik dalam hal sanad keilmuannya. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa ilmu yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya; mencari pendidik yang teguh dalam menjalankan syariat dan konsisten dalam menjalankan ilmu yang dimiliki; tunduk dan patuh kepada pendidik atas perintah-perintah kebaikan yang diperintahkan pendidiknya; sering menata sandal kiai/pendidiknya ketika sang kiai memasuki masjid untuk mengimami shalat atau untuk mengajar.¹¹

Selanjutnya, kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap sesama yaitu: beliau senantiasa menjaga silaturahmi dengan orang-orang yang ada di sekitar pesantren, selain pelaksanaan perintah agama, juga sebagai cara mendekatkan antara masyarakat dengan pesantren; menjadi penengah bagi temannya yang sedang berselisih; dermawan, sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai orang yang pemurah, sering memberikan benda-benda miliknya seperti sarung, baju dan makanan; ikut menjaga keamanan lingkungan dengan cara ikut ronda dengan masyarakat; membangun relasi dan menjaganya sebaik-baiknya; menjadi penghulu ketika ada warga yang sedang menikah.

Kemudian, kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap para santrinya yaitu: membangunkan para santri untuk shalat tahajjud berjamaah, memudahkan para santri untuk memiliki kitab bagi santri yang tidak mampu membeli agar bisa mengkredit kitab; mengajak para santri untuk bertani di sela-sela mengajar, hal itu dilakukan

¹⁰ A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah*, 70-73.

¹¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, 33-39.

dengan tujuan untuk melatih mental kemandirian wirausaha bagi santri; mengajarkan santrinya untuk merawat kitab yaitu dengan menjemur kitab setiap satu bulan sekali; menghukum santri yang malas shalat; dan memberikan amalan-amalan, ijazah ataupun doa dan dzikir kepada santri yang dianggap mampu mengamalkannya.¹²

Salah satu ciri khas yang membedakan KH. Hasyim Asy'ari dengan ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama di kalangan ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang yang cerdik cendekia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian pada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya. Karya KH. Hasyim Asy'ari juga telah menjadi sumber inspirasi bagi kalangan pesantren untuk melestarikan kekhasan sistem pendidikannya. Pesantren identik dengan lembaga yang diharapkan dapat mencetak para ulama yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Karya KH. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang bersifat transformatif, sebab karya-karyanya telah mendorong perubahan dan pergulatan yang bersifat dinamis, tidak kaku dan inspirasional. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari mampu meletakkan Islam dalam bingkainya yang bersifat universal, yang mampu berdialog dan beradaptasi dengan realitas sosial sesuai zamannya. Intinya umat Islam harus mempunyai pemahaman yang bersifat komprehensif terhadap ajarannya.¹³ Di antara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau yaitu KH. Ishamuddin Hadziq adalah sebagai berikut:

1. *Adābul 'ālim wal Muta'allim*

Menjelaskan tentang akhlak seorang peserta didik yang menuntut ilmu dan akhlak pendidik dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tazkirotu as-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jama'ah al-Kinani.

2. *Risālah Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* (kitab lengkap)

Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti *sunnah* dan *bid'ah* dan sebagainya.

¹² Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari: *Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, 63-78.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 94-95.

3. *At-Tibyān fī an-Nahyi ‘An Muqāṭa’ati Al-Arḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*
Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin 20 Syawal 1260 H dan kemudian diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Kitab tersebut berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian KH. Hasyim Asy’ari dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*.
4. *Muqaddimah al-Qōnūn al-Asāsiyyi li Jami’iyyah Nahḍatul ‘Ulamā’*
Karangan ini berisi tentang pentingnya pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur’an, hadits dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU. Boleh dikatakan, kitab ini menjadi bacaan wajib bagi para pegiat NU. Kitab ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
5. *Risālah fī Ta’kīd al-Akhzi bi Mazāhib al-Aimma al-Arba’ah*
Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy’ari tidak sekedar menjelaskan pemikiran empat imam mazhab, yaitu Imam Syafi’i, Imam Malik, Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hambal, namun beliau juga memaparkan alasan-alasan mengapa pemikiran di antara keempat imam itu patut dijadikan rujukan.
6. *Mawā’iz*
KH. Hasyim Asy’ari tidak hanya menulis kitab yang berhubungan dengan masalah perbedaan pandangan dalam beragama, namun ia juga menulis kitab yang berisi pemikiran-pemikirannya mengenai bagaimana seharusnya seseorang berperan dalam masyarakat. Kitab ini berisi bagaimana menyelesaikan masalah yang timbul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI NU pada tahun 1935 di Bandung.¹⁴
7. *Arba’īna Ḥadīsan Nabawiyyan Tata’allaqu bi Mabādi’ li Jam’iyyah Nahḍatul ‘Ulamā’*
Karya ini berisi 40 hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, 96.

8. *An-Nūr Al-Mubīn fī Maḥabbati Sayyid al-Mursalīn*
Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoirun Nahdiyīn dengan judul *Cinta Rosul Utama*.
9. *Ziyādah at-Ta'liqāt*
Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat KH. Hasyim Asy'ari memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat KH. Hasyim Asy'ari tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
10. *At-Tanbīhāt Al-Wājibāt liman Yaṣna' al-Maulid bi al-Munkarāt*
Berisi tentang nasihat-nasihat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
11. *Ḍau' al-Miṣbāh fī Bayāni Aḥkām An-Nikāh*
Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
12. *Risālah bi al-Jāsūs fī Bayān Aḥkām an-Nāqūs*
Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk sholat.
13. *Risalah Jamī'atul Maqāsid*
Menjelaskan tentang dasar-dasar *Aqidah Islamiyah* dan *Ushul Aḥkām* bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wuḥul ila Allah*.
14. *Al-Munāsik as-Ṣugra li qaṣid Ummu al-Qur'ān*
Menerangkan tentang permasalahan haji dan umroh.

Setidaknya ada 14 karya dari KH. Hasyim Asy'ari yang sudah diterbitkan, namun demikian masih ada beberapa manuskrip lagi yang belum diterbitkan. Ini mengindikasikan bahwa beliau adalah kiai produktif dan memiliki kedalaman ilmu.¹⁵

B. Deskripsi Isi Kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*

Kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* adalah karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang membahas tentang akhlak seorang pendidik dan peserta didik. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad

¹⁵ MQ. Al-Madyuni, *Sang Kyai Tiga Generasi KH. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim dan Gus Dur* (Jombang: Pustaka al-Khumul, 2013), 24-27.

22 Jumadil Akhir 1343 H dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1415 H oleh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur oleh penerbit Maktabah Turoṣ al-Islami, terdiri dari 110 halaman, dengan cover berwarna biru bercorak kuning kehijauan, dalam cover tersebut bertuliskan tulisan Arab dan terdapat foto KH. Hasyim Asy'ari dan bayang-bayang gambar masjid. Meskipun kitab aslinya berbahasa Arab, tetapi sekarang banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah buku yang berjudul *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar (Terjemah Adābul 'Alim wal Muta'allim)*. Penerjemahnya adalah tim dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur oleh penerbit Pustaka Tebuireng. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 2016.

Kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* merupakan salah satu dari kitab KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam *Irsyādusy Syāri*. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang akhlak seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang akhlak seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

Secara lebih terperinci, dapat dijelaskan bahwa dalam kitab ini terdapat 8 (delapan) bab atau pembahasan. Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar dan keutamaan mengajar (terdapat pada halaman 7-19). Dalam bab ini terdapat satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut dikhususkan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Bab kedua menjelaskan mengenai 10 (sepuluh) akhlak seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri (terdapat pada halaman 20-24). Bab ketiga membicarakan tentang 12 (dua belas) akhlak seorang peserta didik terhadap pendidiknya (terdapat pada halaman 25-37). Bab keempat membicarakan tentang 13 (tiga belas) akhlak yang harus dipegangi seorang peserta didik dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari (terdapat pada halaman 38-49). Bab kelima membahas 20 (dua puluh) akhlak seorang pendidik terhadap dirinya sendiri (terdapat pada halaman 50-64). Bab keenam membahas tentang akhlak seorang pendidik dalam kaitannya dengan bidang ilmu yang sudah ia kuasai dan ajarkan (terdapat pada halaman 65-73). Bab ketujuh membahas tentang akhlak seorang pendidik dengan peserta didik yang diajarnya (terdapat pada halaman 74-87) dan bab kedelapan membahas tentang akhlak kepada buku sebagai

sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penelitian buku (terdapat pada halaman 88-93).

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa satu bab pertama berkaitan dengan klasifikasi pertama, yaitu pembahasan tentang keutamaan ilmu, belajar dan mengajar. Bab kedua sampai bab keempat berkaitan dengan klasifikasi kedua yaitu terkait akhlak seseorang yang sedang dalam kondisi belajar atau mencari ilmu. Sedangkan sisanya, yaitu bab kelima sampai dengan bab kedelapan masuk dalam klasifikasi yang ketiga yakni akhlak seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

C. Latar Belakang Kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* Disusun

Kemunculan kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy’ari tidak sekedar sebuah karya biasa dengan tanpa adanya dasar, namun KH. Hasyim Asy’ari menulis dan mengarang kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* dengan dasar dan landasan yang kuat. *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* adalah sebuah kitab yang agung yang berisi sejumlah doktrin dan kajian yang sangat bermanfaat untuk dipelajari oleh pendidik dan peserta didik tentang etika atau akhlak. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumadi al-Sani tahun 1343 H.

Sebelum kitab itu selesai disusun, tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1317 H bertepatan pada tanggal 6 Februari 1906 M, KH. Hasyim Asy’ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Pondok Pesantren tersebut terletak sekitar delapan kilometer di sebelah tenggara kota Jombang. Hanya beberapa puluh meter sebelah selatan kawasan pesantren terdapat Pabrik Gula Tjoekir (Cukir). Pabrik gula ini dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1853 M. Ketika itu pabrik gula adalah simbol kemajuan teknologi Barat. Tentunya pabrik ini menyerap tenaga kerja dari penduduk pribumi. Karena para buruh tersebut tidak terbiasa menerima gaji tetap, mereka mengalami keterkejutan budaya (*cultural shock*), sehingga mereka menghabiskan gajinya untuk hura-hura atau berfoya-foya seperti berjudi dan minum minuman keras. Dengan kata lain, kehadiran pabrik gula di samping meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, juga merusak moral mereka. Hal yang demikian inilah tampaknya yang menjadi alasan KH. Hasyim Asy’ari memilih kawasan Tebuireng untuk pesantren yang didirikannya. Beliau ingin memperbaiki moral dan perilaku masyarakat setempat. Keprihatinan beliau melihat kemerosotan moral itu pula yang melatarbelakangi

beliau menyusun kitab yang di dalamnya membahas mengenai akhlak.¹⁶

KH. Hasyim Asy'ari pada awal karir mendirikan pesantren, beliau bukanlah seorang aktivis politik dan juga bukan musuh utama penjajah Belanda. Beliau ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran Islam.

Masyarakat kolonial adalah masyarakat yang serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pendukungnya adalah kristenisasi dan westernisasi serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. Sistem kolonial ini dipentaskan selama tiga setengah abad di Indonesia oleh bangsa Barat. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan.

Pada masa itu, memperkenalkan sistem pendidikan Barat bagi para lulusan sekolah merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia. Hal tersebut semakin menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok intelegensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya anak-anak muda yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik dengan pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi modern.¹⁷

Dalam fase ini, peranan KH. Hasyim Asy'ari dan kelompoknya ternyata cukup tangguh. Ketika sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, beliau dengan caranya sendiri mampu menelurkan kiai-kiai yang kuat kepemimpinannya, yang relatif tanggap terhadap perkembangan baru serta mampu bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut.¹⁸

Pada tahun 1916-1934 KH. Hasyim Asy'ari membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan tahun kedua dinamakan *siffir*

¹⁶ A. Baso, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 48.

¹⁷ Al-Madyuni, *Sang Kiai Tiga Generasi*, 29.

¹⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 71-72.

awwal dan *siffir sani* yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada *siffir awwal* dan *siffir sani* itu diajarkan bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah pengetahuan Islam. Kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran Bahasa Indonesia (Melayu), Matematika dan Ilmu Bumi, kemudian pada tahun 1926 ditambah lagi dengan mata pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah.

KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadits dan beliau sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di Pulau Jawa yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, beliau tetap mempertahankan ajaran-ajaran mazhab untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadits dan pentingnya praktik tarekat.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, peranan KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian terkenal dengan sebutan *Ḥaḍratu As-Syaiḥ* (guru besar di lingkungan pesantren) sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren. Banyak pesantren besar yang terkenal terutama yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah dikembangkan oleh para kiai didikan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal:

1. Situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat yang diterapkan di Indonesia.
2. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini, baik formal maupun nonformal yang semakin tragis. Melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendidik dan peserta didik) yang menyimpang dari perilaku, seharusnya mereka dijadikan sebagai pedoman selaku insan berpendidikan.
3. Didasari akan perlunya literatur yang membahas adab atau etika dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga ketika mencarinya harus memperhatikan etika yang luhur pula.

¹⁹ Al-Madyuni, *Sang Kiai Tiga Generasi*. 31.

D. Pemikiran Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*

KH. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa hal yang paling penting mengenai akhlak pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu itu ada dua hal: pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat murni untuk menuntut ilmu, tidak boleh berniat untuk hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. Niat merupakan fondasi yang mendasari segala aktivitas belajar, sehingga pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan memiliki nilai mulia yang mampu mengantarkan peserta didik pada derajat yang lebih tinggi. Kedua, bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya dulu, tidak mengharapkan materi. Semua pelajaran yang diajarkan hendaknya sesuai tindakan yang diperbuat (bukan hanya sekedar bisa menyampaikan saja). Berikut dijelaskan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak bagi peserta didik dan pendidik:

1. Akhlak bagi peserta didik

Akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Akhlak peserta didik dalam pembelajaran

Pada bab ini terdapat sepuluh macam akhlak yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Untuk mencapai tujuan bagaimana agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan mendapat ridho Allah, KH. Hasyim Asy'ari memberikan banyak hal yang harus dilalui atau dilakukan oleh peserta didik, yaitu:

Pertama:

أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغلّ وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق، ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه والإطلاع على دقائق معانية والفهم لغوامضه.²⁰

(Menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1343 H), 20.

menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-makna yang samar).²¹

Di antara cara agar seseorang dengan mudah memperoleh ilmu adalah dengan mengendalikan terlebih dahulu oleh berbagai sumber yang mengotorinya. Ilmu yang diterima, ditampung oleh suatu wadah. Wadah dari ilmu tersebut adalah hati. Lebih dari sekedar tempat duduk yang ingin ditempati, demikian pula dengan hati, hati akan dipenuhi dengan sains. Semakin bersih hati, semakin mudah ilmu yang diterima bagi yang mencarinya.

Peserta didik harus senantiasa memiliki hati yang bersih. Hal itu menantang agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, menghafalkannya dan memahami sesuatu yang sulit dipahami. Hati yang kotor akan sulit dimasuki ilmu, maka siapa saja yang ingin memperoleh ilmu, hendaklah ia membersihkan hati terlebih dahulu.

Kedua:

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى، ولا يقصد به الأغراض الدنيوية من تحصيل الرِّياسة والجاه والمال ومباهاة الأقران وتعظيم النَّاس له ونحو ذلك.²²

(Membagusi niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata-mata mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiasi nurani dan taqorrub kepada Allah. Tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-teman, penghormatan masyarakat dan tujuan sejenisnya).²³

Niat adalah asas segala tindakan. Setiap peserta didik harus menata niatnya ketika akan belajar, karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Belajar adalah proses

²¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 19.

²² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 20.

²³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 19.

mendapatkan ilmu. Hendaknya proses tersebut diniati untuk beribadah. Belajar merupakan manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba Allah yang telah mengaruniakan akal.

Ketiga:

أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، ولا يتغير بخدع التَّسْوِيفِ والتَّأْمِيلِ، فإنَّ كلَّ ساعةٍ تمرُّ من عمره لا بد لها ولا عوض عنها.²⁴

(Bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya, peserta didik jangan sampai tergoda dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bisa diganti lagi).²⁵

Peserta didik hendaknya senantiasa memanfaatkan kesempatan masa muda dan awal remaja dengan sebaik-baiknya dan mengisi dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat serta jangan disia-siakan, karena manfaat adalah dasar dari semua perbuatan. Selain itu, peserta didik hendaknya memanfaatkan waktu longgar untuk mendapatkan ilmu. Jangan sampai menghabiskan waktu dengan menunda-nunda dan banyak berangan-angan, karena setiap jam yang terlewatkan oleh umur, wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti ruginya.

Keempat:

أن يقنع من القوت واللباس بما تيسر، فالصبر على أدنى العيش ينال سعة العلم وجمع شمل القلب من متفرقات الآمال ويتفجّر فيه ينابيع الحكم.²⁶

(Bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka peserta didik dapat meraih keluasan ilmu; menghimpun keinginan-keinginan hati

²⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 20-21.

²⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 19-20.

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 21.

dari aneka ragam angan-angan kosong dan mengalir sumber-sumber hikmah dalam dirinya).²⁷

Peserta didik akan lebih mudah mendapatkan ilmu jika hati dan angannya jauh dari khayalan yang melalaikan. Peserta didik haruslah tawadhu' dan memiliki kesabaran yang baik, ditambah dengan hidup yang sederhana akan lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Dengan menanamkan sikap semacam itu, peserta didik akan berhasil mengarungi ilmu pengetahuan yang seluas samudera, juga mampu menata hati dan pikiran serta memperoleh sumber-sumber hikmah.

Kelima:

أن يقسم أوقات ليله ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره، فإنَّ بقية العمر لا قيمة لها، وأجود الأوقات للحفظ الأسحار. وللبحث الإبداع، وللكتابة وسط النهار، وللمطالعة والمذاكرة الليل.²⁸

(Mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin, karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, malam hari untuk belajar dan mengingat kembali.)²⁹

Waktu belajar dimulai dari buaian sampai ke liang lahat (meninggal). Waktu yang baik untuk belajar adalah permulaan masa-masa menjadi masa muda, diselesaikan pada waktu sahur dan waktu melewati maghrib dan isya', namun alangkah lebih baik jika bisa menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar.

²⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 20.

²⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 21.

²⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 20.

Keenam:

أن يقلل الأكل والشرب فإن الشبع يمنع من العبادة ويثقل البدن،
ومن فوائد قلة الأكل صحّة البدن ودفع الأمراض البدنيّة، فإنّ سببها
كثرة الأكل وكثرة الشرب.³⁰

(Menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum).³¹

Makan yang berlebihan akan mengakibatkan kekenyangan dan dekat dengan kemalasan. Mengurangi makan bisa dilakukan dengan cara menghayati manfaat-manfaat dari mengurangi makan tersebut, yaitu mendatangkan kesehatan. Selain itu juga dapat lebih terjaga dari yang haram. Hal lain yang bisa didapatkan dari mengurangi makan adalah menghayati bahaya yang ditimbulkan akibat makan terlalu banyak, antara lain timbulnya berbagai penyakit, lesu dan mengurangi kecerdasan. Jika terlalu kenyang akan menghilangkan kecerdasan.

Ketujuh:

أن يؤخذ نفسه بالورع وإلحتياط في جميع شأنه ويتحرى الحلال في
طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه وفي جميع ما يحتاج إليه ليستنير قلبه
ويصلح لقبول العلم ونوره والتفّع به.³²

(Memaksakan dirinya untuk bersikap wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Peserta didik harus meneliti terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain, agar hatinya

³⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 22.

³¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 20-21.

³² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 22.

menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu).³³

Seorang peserta didik diharapkan memiliki sikap wara' dalam belajar. Jika seorang penuntut ilmu atau peserta didik itu wara', maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarpun akan menjadi mudah dan banyak manfaat yang akan dirasakannya. Selain itu, tindakan wara' akan berarti kemenangan, sehingga mudah untuk menuntut ilmu.

Beberapa hal yang termasuk dalam tindakan wara' adalah pertengkaran diri dari dendam atau kedengkian, banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat, melibatkan diri dari ghibah dan bergaul dengan lawan jenis, orang yang terlalu banyak bercanda dan sedikit perjuangannya yang bermanfaat. Peserta didik hendaknya bergaul dengan orang yang dapat membawa manfaat.

Kedelapan:

أن يقلل إستعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة وضعف
الحواس كالتفاح الخامض والبقلاء وشرب الخل وكذلك مايكثر
إستعماله البلغم المبلد للذهن والمثقل للبدن ككثرة الألبان والسمك
وأشبه ذلك.³⁴

(Menyedikitkan konsumsi makanan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera, misalnya buah apel yang masam, buncis dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyak lendir yang memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya banyak minum susu, ikan dan sejenisnya).³⁵

Sikap malas dapat timbul disebabkan oleh banyaknya dahak (lendir) atau berminyak. Dahak atau yang disebut makanan berminyak yang terlalu banyak dapat menyebabkan kelupaan. Dahak tersebut timbul karena terlalu banyak

³³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 21.

³⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 23.

³⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 22.

minum, sedangkan kebiasaan minum terlalu banyak karena makan terlalu banyak.

Kesembilan:

أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه، ولا يزيد في نومه في اليوم واللييلة على ثمان ساعات وهوثلث الزمان، فإنّ احتمل حاله أقل منها فعل. ³⁶

(Menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari semalam, peserta didik maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara sepertiga hari. Apabila ia mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya).³⁷

Banyak tidur akan mengakibatkan penyakit bagi tubuh. Hendaknya sebagai peserta didik atau penuntut ilmu mencukupkan tidurnya, tidak berlebih dan tidak kurang. Tidur yang dilakukan juga harus dilakukan dengan efektif, yaitu memperhatikan adab-adab ketika tidur, karena seorang penuntut ilmu akan menjadikan segala aktivitasnya agar bernilai ibadah.

Kesepuluh:

أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولاسيما غير الجنس خصوصا إنّ كثر لعبه وقلت فكرته، فإنّ الطبع سراق، وآفة العشرة ضياع العمر بغير فائدة وذهاب الدين إذا كان مع غير أهله. ³⁸

(Meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi peserta didik, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi kesempatan dan bahaya pergaulan adalah menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat

³⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 23.

³⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 22.

³⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 24.

menghilangkan keberagamaan seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamaannya).³⁹

Dari beberapa temuan data tentang pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya dalam menuntut ilmu, seseorang harus benar-benar memperhatikan disiplin waktu dan dapat mengendalikan nafsunya. Dalam hal ini terlihat bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan rohani, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum, bersikap wira'i, menyedikitkan tidur, serta meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat, terutama pergaulan dengan lawan jenis.

b. Akhlak peserta didik terhadap pendidik

Pada bagian ini terdapat dua belas akhlak sebagai berikut:

Pertama:

أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب
حسن الأخلاق ولأداب منه.⁴⁰

(Mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya, terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjiwaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami).⁴¹

³⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 22-23.

⁴⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 25.

⁴¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 24.

Kedua:

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخَ مَنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامَ إِطْلَاعٍ وَلَهُ
مَنْ يُوَثِّقُ بِهِ مِنْ مَشَايِخِ عَصْرِهِ كَثْرَةَ بَحْثٍ وَطُولَ إِجْتِمَاعٍ لِأَمْنٍ لَاخِذَ
الْعِلْمَ عَنْ بَطُونِ الْأَوْرَاقِ وَلَمْ يَعْرِفْ بِصَحْبَةِ الْمَشَايِخِ الْحِذَاقِ.⁴²

(Bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu-ilmu syariat, memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya, kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik yang cendekia).⁴³

Ketiga:

أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجُ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ بَلْ يَكُونُ مَعَهُ
كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّبِيبِ الْمَاهِرِ.⁴⁴

(Mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik, bahkan peserta didik memosisikan dirinya bersama pendidik seperti halnya pasien di hadapan dokter spesialis).⁴⁵

Keempat:

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ فَإِنَّ
ذَلِكَ أَقْرَبَ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ.⁴⁶

(Memandang pendidik dengan penuh pemuliaan dan pengagungan, serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sungguh sikap yang

⁴² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 25.

⁴³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 24.

⁴⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 26.

⁴⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 25.

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 26.

demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya).⁴⁷

Kelima:

أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، وأن يدعو له مدة حياته وبعد مماته، ويراعي ذريته وأقاربه وأودائه ويتعاهد زيارة قبره والإستغفاره والصدقة عنه.⁴⁸

(Mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendoakan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat, memperhatikan anak cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik, rajin berziarah ke makam pendidik, beristighfar dan bershodaqoh untuk pendidik).⁴⁹

Keenam:

أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أسوء خلقه، ولا يصدّه ذلك عن ملازمته وإعتقاد كماله، ويتأول لأفعاله التي يظهر أن الصواب خلافها على أحسن تأويل.⁵⁰

(Bersabar atas kekerasan (ketidak-ramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah peserta didik untuk mempergauli maupun meyakini kesempurnaan pendidik. Peserta didik hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan yang sebenarnya (sikap asli pendidik) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tersebut).⁵¹

⁴⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 25.

⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 26-27.

⁴⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 25-26.

⁵⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 27.

⁵¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 26.

Ketujuh:

أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا بإستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره، فإن إستئذان بحيث يعلم الشيخ ولم يؤذن له إنصرف ولا يكرر الإستئذان.⁵²

(Peserta didik hendaknya meminta ijin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik itu sendiri, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika peserta didik meminta ijin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya ijin, maka hendaklah peserta didik meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan ijinnya).⁵³

Kedelapan:

أن يجلس أمام الشيخ بالأدب كأنّ يحثو على ركبتيه أو يجلس كالتشهد غير أنه لا يضع يديه على فخذيّه أو يجلس متربعا بتواضع وحضوع وسكون وخشوع.⁵⁴

(Peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama, misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya, duduk layaknya duduk tasyahud namun tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut, atau duduk bersila dengan sikap tawadhu', tunduk tenang dan khidmat).⁵⁵

Peserta tidak boleh mengibas-ngibaskan dan menyingsingkan lengan bajunya, tidak mempermainkan anggota tubuhnya, seperti memainkan tangan dan kaki, membuka mulut, menggerak-gerakkan gigi dan lain sebagainya. Ketika sedang di hadapan pendidik, seorang peserta didik tidak boleh menyandarkan dirinya ke tembok, tidak boleh mengambil posisi di mana pendidik berada di

⁵² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 28.

⁵³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 27.

⁵⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 29-30.

⁵⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 29.

samping atau di belakang peserta didik, serta tidak boleh menopang tangan di belakang atau di samping.

Kesembilan:

أن يحسن خطأ به مع الشيخ بقدر الإمكان فلا يقول لم؟ ولا نسلم ولا من نقل هذا؟ ولا أين موضعه؟ وشبه ذلك فإن أراد إستفا دته تلتطف في الوصول إلى ذلك.⁵⁶

(Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Peserta didik tidak boleh berkata: “mengapa demikian?”, “kami tidak setuju”, “siapa yang menukil ini?”, “di mana sumber rujukannya?” dan lain-lain. Jika peserta didik ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya peserta didik bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majelis-majelis lain).⁵⁷

Ketika pendidik mengeluarkan pendapat atau dalil tapi tidak jelas atau menentang dengan alasan karena lupa atau lalai, maka dalam kondisi seperti itu peserta didik harus berpikir positif, tetap menampakkan muka yang bersinar.

Kesepuluh:

إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية أو ينشد شعرا وهو يحفظ ذلك أصغى إصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط.⁵⁸

(Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita atau membacakan syair, sedangkan peserta didik sudah menghafalnya, maka hendaknya peserta didik mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu dan bergembira

⁵⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 32.

⁵⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 32.

⁵⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 32-33.

layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali).⁵⁹

Kesebelas:

أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أوجواب سؤال ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به أو إدراكه له.⁶⁰

(Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan, begitu juga peserta didik jangan menyela ketika guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan. Begitu juga peserta didik tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik, peserta didik hendaknya tidak menempatkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu).⁶¹

Kedua belas:

إذا ناوله الشيخ شيئا تناوله باليمين فإن كان ورقة يقرؤها كفتيا أو قصة أو مكتوب شرع إلا إذا علم أوطن إنبثار الشيخ لذلك.⁶²

(Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada peserta didik, maka sebaiknya peserta didik menerimanya dengan tangan kanan. Jika peserta didik mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara' dan sejenisnya, maka hendaklah peserta didik membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Peserta didik tidak boleh menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat,

⁵⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 32-33.

⁶⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 33.

⁶¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 33-34.

⁶² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 34.

kecuali jika peserta didik yakin atau menduga bahwa pendidik memang menghendaki seperti itu).⁶³

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa KH. Hasyim Asy'ari sangat menghormati pendidik sebagai orang yang mempunyai derajat tinggi dan patut dihormati secara pribadi ataupun lewat fatwa-fatwanya. Akhlak yang demikian masih berlaku dalam pendidikan pesantren, akan tetapi mungkin sudah langka bila dijumpai di tengah budaya kosmopolit. Bukan karena konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan lagi, akan tetapi masalah yang melingkupinya kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri. Bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, maka pemikiran yang ditawarkan terlihat lebih maju, misalnya terlihat dalam memilih pendidik hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak pendidik, dan lain sebagainya.

2. Akhlak bagi pendidik

Pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan teladan bagi peserta didiknya dalam setiap perilaku kehidupan. Oleh karena itu pendidik harus memiliki akhlak-akhlak yang baik dan dapat menjadi teladan yang baik pula untuk peserta didiknya maupun untuk masyarakat sekitarnya.

Pada pembahasan ini, peneliti membagi akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

a. Akhlak yang harus diperhatikan oleh pendidik

Akhlak pertama yang harus dimiliki oleh pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sikap mental atau akhlak dasar yang menjadi fondasi dalam semua akhlak-akhlak berikutnya, yaitu terdapat dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* pada beberapa pasal dalam bab kelima, antara lain:

Pertama:

أن يديم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية.⁶⁴

⁶³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 34.

(Orang alim hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah, baik ketika sendirian atau bersama orang lain).⁶⁵

Kedua:

أن يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته وأقوا له وأفعا له فإنه أمين على ما أستودع فيه من العلوم والحكمة والخشية وترك ذلك من الخيانة.⁶⁶

(Orang alim hendaknya senantiasa menepati sikap takut kepada Allah dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Orang alim adalah orang yang dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, baik berupa ilmu pengetahuan, hikmah dan takut kepada Allah, sedangkan meninggalkan sikap khauf kepada Allah termasuk sikap khianat).⁶⁷

Ketiga:

أن يلازم السكينة.⁶⁸

(Orang alim hendaknya selalu bersikap tenang).⁶⁹

Keempat:

أن يلازم الورع.⁷⁰

(Orang alim hendaknya senantiasa menjaga diri dari perkara haram dan subhat).⁷¹

⁶⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 50.

⁶⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 52.

⁶⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 50.

⁶⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 52.

⁶⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 50.

⁶⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 52-53.

⁷⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 50.

⁷¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 52-53.

Kelima:

أن يلا زم التواضع.⁷²

(Orang alim hendaknya bersikap rendah hati).⁷³

Keenam:

أن يلا زم الخشوع لله تعالى ومما كتب مالك رضي الله عنه إلى الرشيد إذا علمت علما فلير عليك أثره ووقاره وسكينته وحلمه.⁷⁴

(Orang alim hendaknya bersikap rendah diri kepada Allah. Di antara isi surat Imam Malik yang ditujukan kepada khalifah Harun Ar-Rasyid adalah “jika anda mengetahui suatu ilmu, maka hendaklah bisa terlihat pada diri anda bekasnya, wibawanya, ketenangannya dan toleransinya).⁷⁵

Ketujuh:

أن يكون تعويله في جميع أموره على الله تعالى.⁷⁶

(Orang alim itu seharusnya menggantungkan seluruhnya kepada Allah semata).⁷⁷

Kedelapan:

أن لا يجعل علمه سلما يتوصل به إلى الأغراض الدنيوية من جاه أو مال أو سعة أو شهوة أو تقدم على أقرانه.⁷⁸

(Orang alim tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga atau media untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, baik jabatan,

⁷² Hasyim Asy’ari, *Adābul ‘Alim wal Muta’allim*, 50.

⁷³ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 52-53.

⁷⁴ Hasyim Asy’ari, *Adābul ‘Alim wal Muta’allim*, 51.

⁷⁵ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 52-53.

⁷⁶ Hasyim Asy’ari, *Adābul ‘Alim wal Muta’allim*, 51.

⁷⁷ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 53.

⁷⁸ Hasyim Asy’ari, *Adābul ‘Alim wal Muta’allim*, 51.

harta benda, puji-pujian maupun keunggulan dibanding rekan-rekannya).⁷⁹

Kesembilan:

أن لا يعظم أبناء الدنيا بالمشي إليهم والقيام لهم إلا إذا كان في ذلك مصلحة.⁸⁰

(Orang alim tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia dengan mendekat maupun bergaul dengan mereka, kecuali jika membawa masalah).⁸¹

Kesepuluh:

أن يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر لإمكان الذي لا يضر بنفسه أو بعياله على الوجه المعتدل من القناعة.⁸²

(Orang alim seharusnya bersikap zuhud terhadap dunia dan menyedikitkan dunia semaksimal mungkin, yakni sekiranya tidak membahayakan diri sendiri dan keluarganya dengan diiringi sikap menerima apa adanya).⁸³

Kesebelas:

أن يتباعد عن دنئ المكاسب ووذيلتها طبعاً وعن مكروهاها عادة وشرعاً، كالحجامة والدباغة والصرف والصياغة ونحو ذلك.⁸⁴

(Orang alim sebaiknya menghindari pekerjaan yang hina-hina menurut watak manusia, atau pekerjaan yang tidak disukai menurut adat istiadat dan syariat, misalnya tukang bekam,

⁷⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 53.

⁸⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 51.

⁸¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 53-54.

⁸² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 53.

⁸³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 56-57.

⁸⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 54.

penyamak kulit, penukar uang, tukang emas dan sebagainya).⁸⁵

Kedua belas:

أن يجتنب مواضع التّهم وإن بعدت فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مروءة ويستنكر ظاهراً وإن كان جائزاً باطناً، فإنّه يعرض نفسه للتّهمة وعرضه للوقية.⁸⁶

(Orang alim seyogyanya menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan tuduhan buruk, meskipun peluangnya kecil. Orang alim tidak boleh melakukan sesuatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara batiniyah, karena hal itu berarti orang alim menjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk dan harga dirinya menjadi pergunjangan).⁸⁷

Ketiga belas:

أن يحافظ على القيام بشعائر الإسلام وظواهر الأحكام كإقامة الصّلاة في مساجد الجماعة وإفشاء السلام للحواص والعوام والأمر بالمعروف والنّهي عن المنكر مع الصّبر على الأذى، صادعاً بالحقّ عند الكبرياء باذناً نفسه لله تعالى.⁸⁸

(Orang alim hendaknya senantiasa melaksnakan syariat-syariat Islam dan hukum-hukum zhahir, misalnya mendirikan shalat di masjid-masjid Jami', menebar salam kepada tokoh maupun masyarakat biasa, amar ma'ruf nahi mungkar disertai kesabaran atas deritanya, membela kebenaran di tengah-

⁸⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 57.

⁸⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 54.

⁸⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 57-58.

⁸⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 55.

tengah para penguasa dengan penuh kepasrahan kepada Allah).⁸⁹

Keempat belas:

أن يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمور الدين ومافيه مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعا المؤلف عادة وطبعاً.⁹⁰

(Orang alim hendaknya menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah dan memadamkan bid'ah-bid'ah (yang sesat), menegakkan urusan-urusan agama dan perbuatan apapun yang membawa kemaslahatan bagi umat Islam dengan cara-cara yang bagus menurut syariat dan diterima oleh adat istiadat dan watak manusia).⁹¹

Kelima belas:

أن يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية، فيلزم تلاوته القرآن وذكر الله تعالى بالقلب واللسان وكذلك ماورد من الدعوات والأذكار في الليل والنهار ومن الصلاة والصيام وحج البيت الحرام مهما قدر على ذلك.⁹²

(Orang alim hendaknya selalu menjaga sunnah-sunnah syar'iyah, baik perkataan maupun perbuatan. Maka dari itu, orang alim hendaknya rutin membaca al-Qur'an, dzikir kepada Allah dengan hati dan lisan, berdoa dan berdzikir siang dan malam, mendirikan shalat, puasa dan haji jika mampu melakukannya).⁹³

⁸⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 58-59.

⁹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 56.

⁹¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 60.

⁹² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 57.

⁹³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 60-61.

Keenam belas:

أن يعامل الناس بمكارم لأخلاق من طلاقة الوجه وإفشاء السلام
وإطعام الطعام وكظم الغيظ، وكف الأذى عن الناس واحتماله
منهم.⁹⁴

(Orang alim hendaknya bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji, misalnya mimik muka berseri-seri, menebar salam, memberi makan, menahan amarah, menolak derita masyarakat bahkan rela menanggung derita itu, serta mendahulukan kepentingan orang lain).⁹⁵

Ketujuh belas:

أن يطهر باطنه ثمّ ظاهره من الأخلاق الرديئة ويعمره بالأخلاق
المرضية فمن الأخلاق الرذيلة الغلّ والحسد والبغى والغضب غير الله
تعالى والغش والكبر والرياء.⁹⁶

(Orang alim hendaknya menyucikan batin lalu lahirnya dari akhlak tercela, kemudian memenuhi batin dan lahirnya dengan akhlak terpuji. Di antara akhlak tercela adalah: dendam, iri hati, melampaui batas, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya dan sebagainya).⁹⁷

Kedelapan belas:

أن يدبم الحرص على أزيد العلم والعمل بملازمة الجد والإجتهد
والمواظبة على وظائف الأوراد من العبادة، قراءة وإقراء ومطالعة
ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحثا.⁹⁸

⁹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 57.

⁹⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 61.

⁹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 58.

⁹⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 61-62.

⁹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 61.

(Orang alim hendaknya selalu antusias (semangat) untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan berijtihad, rutin melakukan ibadah wirid, membaca dan membacakan untuk orang lain, mempelajari, mengingat-ingat, memberi catatan kaki, menghafal dan mendiskusikan).⁹⁹

Kesembilan belas:

أن لا يستتشف عن إستفادة مالا يعلمه ممن هو دونه منصباً أو نسباً
أو سناً، بل يكون حريصاً على الفائدة حيث كانت فإن الحكمة ضالة
المؤمن يلتقطها حيث وجدها.¹⁰⁰

(Orang alim hendaknya tidak menahan diri untuk meminta penjelasan tentang yang tidak diketahuinya, walaupun kepada orang yang lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab maupun usia. Bahkan sebaliknya, dia semangat untuk memperoleh faedah (ilmu pengetahuan) di mana saja, karena sesungguhnya hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, maka hendaknya dia mengambil hikmah itu di mana saja dia menemukannya).¹⁰¹

Kedua puluh:

أن يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف إن كان أهلاً لذلك فإنه يطلع
على حقائق الفنون ودقائق العلوم للإحتياج إلى كثرة التفتيش والمطالعة
والمراجعة.¹⁰²

(Orang alim hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian untuk itu. Maka dari itu, orang alim harus menelaah substansi dan bagian-bagian yang rumit dari suatu

⁹⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 66-67.

¹⁰⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 62.

¹⁰¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 68-69.

¹⁰² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 63.

bidang studi, karena mengarang karya tulis itu membutuhkan banyak penelitian, belajar dan mengulang kembali).¹⁰³

Jadi, akhlak dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berlaku untuk peserta didik saja, tetapi juga harus dimiliki oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Jika pendidik tidak mempunyai akhlak, maka sia-sia menerapkan akhlak pada peserta didik.

b. Akhlak pendidik dalam pembelajaran

Seorang pendidik hendaknya ketika akan dan saat mengajar, perlu memperhatikan beberapa akhlak. Dalam bab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak membagi akhlak pendidik secara terperinci, namun beliau memberi keterangan dengan menjelaskan beberapa gagasan ketika pendidik melaksanakan pengajaran. Akhlak tersebut yaitu:¹⁰⁴

Pertama:

أن يحضر مجلس درسه يتطهر من الحديث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس أحسن ثيابه اللاتقة بين أهل زمانه، قاصداً بذلك كله تعظيم العلم وتبجيل الشريعة.¹⁰⁵

(Ketika pendidik bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dia menyucikan diri dari hadats dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian dan pakaian terbaik yang pantas menurut pandangan masyarakat umum. Semua itu bertujuan mengagungkan ilmu dan menghormati syariat).

Kedua:

وينوى بتعليمه التقرب إلى الله تعالى.¹⁰⁶

(Niat beribadah kepada Allah ketika mengajarkan ilmu kepada peserta didik).

¹⁰³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 70.

¹⁰⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 72-83.

¹⁰⁵ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 65.

¹⁰⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 65.

Ketiga:

وتبليغ أحكام الله تعالى.^{١٠٧}

(Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah).

Keempat:

والإزدياد من العلم.^{١٠٨}

(Membiasakan untuk menambah ilmu).

Kelima:

والإجتماع على ذكر الله تعالى والسلام على إخوانه المسلمين والدعاء
للسلف الصالحين.^{١٠٩}

(Mendahulukan dalam belajar untuk berdoa dan mendoakan para ahli ilmu yang telah meninggal).

Keenam:

فإذا وصل إليه يسلم على الحاضرين.^{١١٠}

(Mengucapkan salam kepada para peserta didik ketika datang dalam majelis).

Ketujuh:

وليباعد عن المزاح وكثرة الضحك.^{١١١}

(Jangan bergurau dan banyak tertawa).

Kedelapan:

لا يدرس وقت جوع وعطش شديدين أو همّ أو غضب أو نعاس أو في
حال برد مؤلم وحرّ مزعج.^{١١٢}

(Jangan mengajar dalam keadaan lapar, marah, mengantuk dan sebagainya).

¹⁰⁷ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 65.

¹⁰⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 65.

¹⁰⁹ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 65.

¹¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 66.

¹¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 66.

¹¹² Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 66.

Kesembilan:

ويجلس بارز الجميع الحاضرين.¹¹³

(Waktu mengajar mengambil tempat yang strategis).

Kesepuluh:

ويكرمهم بحسن الكلام وطلاقة الوجه وحسن مزيد الإحترام.¹¹⁴

(menyampaikan dengan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong).

Kesebelas:

وإن تعدت الدروس قدم الأشرف فالأشرف والأهم فالأهم.¹¹⁵

(Mendahulukan materi-materi yang penting dan professional)

Kedua belas:

ولا يبحث في مقام أو يتكلم على فائدة إلا في مواضع ذلك.¹¹⁶

(Memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik).

Ketiga belas:

ويصون مجلسه عن اللغظ.¹¹⁷

(Menciptakan suasana yang kondusif).

Keempat belas:

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة.¹¹⁸

(Tidak mengeraskan suara dengan lantang tanpa adanya suatu kebutuhan).

Kelima belas:

وإذا سئل عما لم يعلمه قال لأعلم أولا أدري.¹¹⁹

¹¹³ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 66.

¹¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 67.

¹¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 67.

¹¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 68.

¹¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 68.

¹¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 68.

(Bersikap terbuka terhadap pertanyaan yang tidak diketahui).

Keenam belas:

وإن جاء وهو في مسألة أعادها له أو مقصودها.^{١٢٠}

(Mengulangi kembali pelajaran jika ada peserta didik yang ketinggalan)

Ketujuh belas:

إن كان في نفس أحد بقايا سؤال سأله.^{١٢١}

(Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami).

Tampak di sini gagasan yang ditawarkan lebih bersifat praktis, artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktik yang selama ini dialaminya. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

E. Faktor yang Mempengaruhi Muncul Pemikiran tersebut

Pemikiran seseorang tidak pernah muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pendidikan, kondisi sosial yang mengitarinya, tantangan yang dihadapi, serta berbagai faktor lain yang mempengaruhinya. Termasuk pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan masing-masing sebagai berikut:

Faktor internal yang mempengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yaitu: Pertama, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada abad klasik atau ulama tradisional. Terbukti dalam karyanya *Adābul 'Alim wal Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari selain mengutip ayat al-Qur'an dan hadits, juga banyak mengutip *maqolah* para ulama salaf, dalam hal ini pemikiran tokoh ulama yang begitu mempengaruhi gagasan pemikirannya adalah al-Gazali dan syaikh al-Zarnuji. Kedua ulama besar tersebut sangat menekankan *marḍatillah* dalam tujuan mencari ilmu. Begitu juga

¹¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 70.

¹²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 72.

¹²¹ Hasyim Asy'ari, *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, 72.

dalam konsep metodologi dan epistemologi dalam mencari ilmu sangat menekankan konsep adab/akhlak dan etika untuk keberhasilan peserta didik dalam belajar. Kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, maka KH. Hasyim Asy'ari termasuk ke dalam aliran religius konservatif dan juga esensialis dalam aliran filsafat pendidikan modern.¹²²

Kedua, hal-hal yang mempengaruhi pemikiran pendidikannya adalah pengaruh guru-gurunya yang mumpuni dalam bidangnya masing-masing. Intelektualitas guru-gurunya tidak hanya tingkat nasional, akan tetapi juga tingkat internasional. Para guru inilah yang mendidik dan membentuk kepribadiannya. Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari adalah para ulama Sunni dan bertarekat. Walau memang ada juga yang anti tarekat yaitu Syaikh Akhmad Khatib Minangkabau yang cenderung reformis. Kemudian pola pikir KH. Hasyim Asy'ari juga banyak diwarnai oleh ulama madzhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang dalam hal ini lebih condong ke Imam Syafi'i. Selanjutnya, tarekat atau ajaran tasawuf yang dianutnya juga ikut mempengaruhi gagasan pemikirannya.¹²³

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari saat itu yaitu: Pertama, latar belakang politik, sosiologis dan historis pada waktu itu adalah sesuatu yang penting juga dalam mempengaruhi pola pikir KH. Hasyim Asy'ari. Suasana nasional yang masih dijajah oleh Belanda dan dunia internasional Timur Tengah yang tengah marak dengan gerakan pembaharuannya. Di sini, KH. Hasyim Asy'ari tidak sepenuhnya mengadopsi, akan tetapi justru mengadaptasi pemikiran kritis para pembaharu yang ia anggap baik, sehingga KH. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang yang beraliran tradisional mazhabi yang berpedoman mutlak pada kitab kuning secara fanatik, akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari merupakan figur ulama yang beraliran neo modernis, yaitu tetap mengambil pemikiran ulama klasik, namun juga memperhatikan perkembangan zaman dan mengambil kebajikannya.¹²⁴

¹²² Akhmad Taufik, Dimiyati Huda dan Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 142.

¹²³ Akhmad Taufik, Dimiyati Huda dan Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*, 143.

¹²⁴ Khairul Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama Sejarah Tokoh dan Khazanah Pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014), 84.

Kedua, keprihatinan KH. Hasyim Asy'ari melihat kondisi pengajaran dan pendidikan Islam di tanah air terutama di daerah Jombang pada waktu itu yang menderita oleh tekanan penjajah. Sebagai bagian dari strategi menghancurkan Islam, pemerintah Belanda memaksakan kehendak dan pengaruhnya untuk membatasi pendidikan Islam pada aspek ritual dan mengurangi peranan ajaran Islam dalam masyarakat. Hal ini mendorong KH. Hasyim Asy'ari mengambil langkah serius ke arah perumusan metodologi dan pendekatan baru yang berangkat dari universalisme Islam dengan prinsip *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. KH. Hasyim Asy'ari kemudian mulai mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang menjadi warisan umat secara turun-temurun sejak masa Wali Songo dengan fokus sasaran pembentukan kader ulama yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan.¹²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari saat itu adalah perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada abad klasik atau ulama tradisional, faktor kedua berasal dari pengaruh gurugurunya yang mumpuni dalam bidangnya masing-masing. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah latar belakang politik, sosiologis dan historis pada waktu itu, serta keprihatinan KH. Hasyim Asy'ari melihat kondisi pengajaran dan pendidikan Islam di tanah air terutama di daerah Jombang pada waktu itu yang menderita oleh tekanan penjajah.

F. Relevansi Pemikiran Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu penataan atau pengaturan kegiatan dalam proses menuntut ilmu atau usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau upaya mendayagunakan potensi kelas. Selain itu, pengelolaan pembelajaran juga bisa diartikan sebagai kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan),

¹²⁵ Khairul Anam dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama Sejarah Tokoh dan Khazanah Pesantren*, 84.

isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.¹²⁶ Hal ini berarti pengelolaan pembelajaran pada dasarnya adalah mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

Fungsi pengelolaan pembelajaran bagaimana semua yang akan dilakukan haruslah direncanakan (*planning*), di sini KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa dalam proses belajar, niat adalah hal yang utama karena dari niat inilah keberhasilan akan diperoleh, selain itu niat dari menuntut ilmu atau proses belajar mengajar adalah karena ridha Allah. Membagusi niat dalam mencari ilmu yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiasi nurani dan mendekatkan diri kepada Allah, tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-teman, penghormatan masyarakat dan tujuan sejenisnya.

Pola pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.¹²⁷

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. Kedua, bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

Pemikiran-pemikiran di atas mengandung pengertian perencanaan awal, bagaimana peserta didik dan pendidik untuk mengawali dalam rangka menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan

¹²⁶ Ahmad Rohani, *Pengolahan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 26.

¹²⁷ Samsul Nizar dan Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 156.

fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*). Dalam hal ini yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²⁸ Belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Di samping itu, menurut beliau bahwa ulama dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : ١١)

Artinya: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.”¹²⁹ (QS. Al-Mujadalah ayat 11)

Konsep pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari sangat signifikan dan sangat menekankan nilai *religious ethic* dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa seorang pendidik di mata peserta didik dan masyarakat. Seorang pendidik juga harus mempunyai tanggung jawab akhlak yang harus berlaku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Untuk itu perlu adanya analisis akhlak seperti:

1. Analisis akhlak pendidik terhadap diri sendiri

Dalam bab akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri, terdapat empat pokok penting yang perlu dianalisis, yaitu:

Pertama, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh pendidik, karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekati diri kepada Allah. Di antara jalan kesufian tersebut adalah bersikap *muqarabah*, *khouf*, *wara'*, *tawaḍu'* dan *khusyu'* kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma ilahi. Seorang pakar pendidikan asal Pakistan, Khursyid Ahmad mencatat empat kegagalan yang diterima pendidikan barat yang lebih cenderung

¹²⁸ Samsul Nizar dan Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 157.

¹²⁹ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 542.

bersifat liberal dan sekuler, yakni: pendidikan barat gagal menanamkan dan mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan peserta didik; pendidikan barat gagal menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam hati dan jiwa peserta didik dalam memenuhi kebutuhan jiwanya; pendidikan liberal membawa akibat perpecah belahan ilmu pengetahuan; pendidikan liberal tidak mampu menjawab tentang permasalahan-permasalahan mendasar.¹³⁰ Sudah sepantasnya pendidik haruslah mempunyai bekal keilmuan dan dekat dengan Tuhan sebagai dasar dalam mendidik peserta didik.

Kedua, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syariat dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.¹³¹ Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktivitas pendidik. Menurut Al-Gazali, mendidik adalah tanggung jawab bagi orang yang berilmu. Ini dimaksudkan agar dalam mengajar ilmu, niat pendidik hanya kepada Allah dan sebagai perantara untuk mendekatkan diri antara peserta didik dan pendidik kepada-Nya.¹³² Hal ini berarti seorang pendidik tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma ilahi.

Selanjutnya sebagaimana penjelasan ulama terdahulu tentang faktor pentingnya niat dan tujuan yang luhur ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran Islam. Ini dimaksudkan agar seorang pendidik atau peserta didik dalam mendidik dan mencari ilmu tidak terbesit niatan dalam hatinya untuk mendapat kehormatan dan untuk mendapatkan kepentingan duniawiah saja. Hal ini berbeda dengan pendidikan dan pencarian ilmu yang dikedepankan saat ini, di mana aspek *material oriented* sangat dominan sehingga menyebabkan dunia pendidikan kehilangan keseimbangan antar aspek *material oriented* dan *spiritual oriented*. Akibatnya output

¹³⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Etika Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Etika* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 114.

¹³¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pesantren Tebuireng, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 55.

¹³² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 64.

yang dihasilkan tidak jarang justru melahirkan manusia yang memandang segala sesuatunya dari sudut pandang materi, sehingga tidak jarang kejahatan yang besar justru banyak dilakukan orang-orang berpendidikan.

Ketiga, kesadaran diri sebagai pendidik. Ini berarti pendidik harus dapat menjadi teladan dalam memberi contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi pendidik yang benar-benar edukatif. Al-Gazali mengibaratkan kedudukan pendidik dan peserta didik sebagai kayu dan bayangannya. Peserta didik sebagai bayangan tidak mungkin dapat lurus jika pendidik atau kayunya bengkok.¹³³

Keempat, keharusan bagi seorang pendidik untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Untuk itu, apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang pendidik haruslah orang 'alim (kompeten) dan selalu *bermuṭola'ah* merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks kekinian, di mana seorang pendidik dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang disebutkan memiliki fungsi manajemen pengorganisasian (*organizing*), bagaimana seorang pendidik dan peserta didik untuk sampai tujuan harus memenuhi prinsip-prinsip yang ketat yang telah disebutkan di atas, yaitu: tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syariat dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.

2. Analisis pendidik terhadap peserta didik

Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab akhlak pendidik dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang akhlak pendidik dalam hal kemampuan psikologis. Kaitannya dengan pembelajaran kontemporer yang terpenting saat ini menurut Sya'roni adalah adanya keterbukaan psikologis bagi seorang pendidik, karena keterbukaan psikologis ini akan berimplikasi pada dua hal, yaitu: pertama, keterbukaan psikologis pendidik

¹³³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Gazali* (Semarang: Dita Utama, 1993), 39.

merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki pendidik sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, dapat menciptakan relasi antar pribadi pendidik dengan peserta didik yang harmonis, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

3. Akhlak pendidik terhadap peserta didik

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.¹³⁴ Sedangkan secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹³⁵ Berarti pendidik mempunyai peranan penting dalam pembentukan akhlak atau etika peserta didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai *basic* pembentukan akhlak atau etika peserta didik tersebut.

Sebagai seorang yang diadungkan dalam sebuah proses pembelajaran, pendidik juga mempunyai akhlak terhadap peserta didiknya. Di antara akhlak tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.¹³⁶ Artinya pendidik memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama pendidik di hadapan para peserta didik, sebagai pendidikan bagi pendidikan agama dan pergaulan mereka. Selain itu kasih sayang dalam mengajar, pendidik juga tidak boleh memaksa peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya, melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak dipahami peserta didik agar tercipta pemahaman yang benar.¹³⁷ Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didiknya, hubungan yang lebih dari sekedar pendidik dan peserta didik, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

¹³⁴ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 76.

¹³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 37.

¹³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 74-75.

¹³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 85.

4. Analisis akhlak pendidik terhadap kitab

Kaitannya dengan hal yang perlu dibahas dalam akhlak pendidik terhadap kitab adalah adanya kecenderungan mengedepankan pengetahuan agama dan adanya nilai-nilai religius yang menyertai kegiatan pendidik. Pada dasarnya, cabang-cabang ilmu adalah saling berhubungan dan terkait sehingga penguasaan terhadap seluruh pengetahuan merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan penguasaan terhadap keseluruhan pengetahuan secara sekaligus tidaklah mungkin dengan cepat dan secara instan, maka seorang pendidik harus dapat memilih dan mengklasifikasi manakah pelajaran yang paling penting, cocok dan berguna untuk peserta didik.

Dalam memahami konsep ini bukan berarti *trend* agama dalam arti mendahulukan pendahuluan agama yang hanya mendominasi uraian-uraian tersebut, melainkan juga *trend pragmatisme* (dalam pengertian secara umum), sehingga apapun yang menjadi penilaian tentang kedudukan ilmu berdasar kegunaan bagi manusia juga penting, namun ilmu agama juga penting. Keuntungan dari konsep ini adalah pemahaman keagamaan menjadi sangat mendalam dan ilmu-ilmu lain juga penting sebagai keharusan untuk kegunaan manusia.¹³⁸

Adapun analisis dan kaitannya empat akhlak pendidik tersebut dengan penerapan secara umum, peneliti melihat fenomena ini sebagai keharusan, karena hal ini bukanlah tanpa alasan, mengingat memang ada sebagian pendidik sekarang ini telah menyimpang dari kode etikanya. Ditambah lagi adanya ketidakseriusan pendidik dalam pembelajaran untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi yang baik dan mempunyai akhlak, adab atau sifat yang terpuji masih jauh dari harapan. Sementara itu, kesalahan kecil yang dilakukan pendidik mendapatkan respon yang begitu besar dan hebat dari masyarakat, mengingat kedudukan pendidik adalah sebagai *uswah* (teladan).

Hampir setiap hari disuguhkan berita dari televisi maupun surat kabar tentang fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya maupun kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lain. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di

¹³⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Gazali*, 46.

sekolahlah seharusnya nilai-nilai etika dan budi pekerti itu ditanamkan.

Adanya fenomena pendidik yang tidak edukatif dalam pendidikan tentu sangatlah riskan. Implikasi dari asumsi tindakan yang tidak edukatif adalah peserta didik merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Dari fenomena ini banyak pakar menganalisa bahwa: pertama, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan.

Keempat, sikap pendidik yang kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga berimplikasi pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penekanan terhadap aspek etika, moral atau adab menjadi harga mutlak yang tidak bisa ditawar lagi agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Hal senada juga disampaikan Aṭiyah al-Abrasyi bahwasannya pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak, adab, budi pekerti atau etika adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu etika sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.¹³⁹

Kaitannya dengan fenomena tersebut, perlu kiranya sebagai pendidik untuk kembali pada kaidah yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan, itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktivitas dan sebagai penunjang kesejahteraan pendidik meskipun tidak

¹³⁹ Aṭiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 15.

menjadi prioritas. Dalam pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktivitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan pendidik dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari pendidiknya dan salah satu jalan masuknya cahaya ilahi adalah dengan rasa keikhlasan. Ini bukan berarti pendidik tidak boleh sepenuhnya tanpa harus digaji dan tanpa harus dihormati.

Untuk itu apa yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang pendidik harus mempunyai kompetensi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai *top model*, karena bagaimanapun juga eksistensi pendidik sampai kapanpun tetap tidak akan terganti oleh mesin yang canggih sekalipun. Seorang pendidik hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa akhlak. Dalam bab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak membagi akhlak pendidik secara terperinci, namun beliau memberi keterangan dengan menjelaskan beberapa gagasan ketika pendidik dalam melaksanakan pengajaran sebagai berikut:

Seorang pendidik hendaknya mempunyai niat yang baik untuk mendekati diri kepada Allah sebelum berangkat menghadiri majelis atau tempat belajar mengajar (sekolah), menyucikan dan membersihkan diri dari hadats atau kotoran dan memakai pakaian yang rapi bahkan wangi. Hal ini dimaksudkan agar niatan pendidik mengajar itu karena untuk ibadah kepada Allah.

Berdoa sebelum berangkat dan melanggengkan berdzikir kepada Allah hingga sampai di majelis pembelajaran (sekolah), menjaga sikap dan menjaga diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun. Hendaknya pendidik juga tidak mengajar pada saat sangat haus dan lapar, juga di waktu dingin dan panas yang berlebihan, karena hal itu dapat mempengaruhi jiwa psikologis pendidik terhadap peserta didik.

Pada saat sampai di sekolah, hendaklah pendidik memberi salam pada peserta didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) atau langsung berhadapan dengan para peserta didik. Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci Al-Qur'an untuk *tabarrukan* dan berdoa untuk kebaikan dirinya dan kebaikan peserta didiknya, kaum muslimin dan mereka yang ikut menyukseskan pendidikan, lalu dilanjutkan dengan membaca ta'awuz, basmalah, hamdalah dan shalawat pada nabi dan

pengikutnya. Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran, maka pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia, misal tafsir, hadits, ushul fiqih dan mengakhiri dengan kitab *Rakai'iq* (kelembutan hati) dan kitab lainnya. Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, menjaga majelis (kelas) agar tidak ramai serta pendidik hendaknya tidak meneruskan dan mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang membingungkan peserta didik dan juga harus bersungguh-sungguh dalam mencegah dan mengingatkan peserta didik yang menyimpang dari pembahasan tanpa membuatnya malu. Jika seorang pendidik ditanya oleh peserta didik tentang sesuatu yang dia tidak ketahui, maka dijawab tidak tahu, karena itu merupakan bagian dari ilmu.

Kemudian dalam fungsi manajemen berikutnya yang mengandung nilai pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terangkum dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari tujuan pendidikan akhlak. Secara langsung tujuan pendidikan yang sistematis dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* sebenarnya tidak disebutkan, namun secara ringkas dari apa yang menjadi uraian pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan dalam kitabnya dapat disebutkan bahwa derajat ulama merupakan suatu keharusan dan tujuan yang harus dimiliki dan dicapai oleh pendidik maupun peserta didik. Puncak dari ilmu adalah mengamalkan ilmu.¹⁴⁰

Tujuan pendidikan akhlak selanjutnya adalah kemuliaan ilmu untuk menggapai ridha Allah yang sepenuhnya berjuang di jalan Allah. Dari penjelasan tersebut tampaknya apa yang telah dipikirkan KH. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini berlandaskan pada asumsi bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan yang sedang dilangsungkan.

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari memberikan tekanan yang sama kuat antara akhlak dan intelektualitas. Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Titik tekan pada ilmu dan

¹⁴⁰ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 13-14.

akhlak itu tampak tersebar di berbagai tempat dalam karyanya *Adābul ‘Alim wal Muta’allim*. Adapun akhlak yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

Selanjutnya tujuan akhir menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam pendidikan akhlak adalah agar peserta didik mendapatkan kemanfaatan ilmu dan ridha Allah, untuk tujuan ini disampaikan peserta didik dan pendidik haruslah dalam menuntut ilmu benar-benar melaksanakan niat awal dan mengelola proses interaksi peserta didik dan pendidik dengan keikhlasan semata, ini mengandung fungsi manajemen pergerakan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*).

Pengelolaan pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada fungsi-fungsi pengelolaan (perencanaan, pengorganisasian, pengawasan serta evaluasi) saja. Pengelolaan pembelajaran juga harus memperhatikan potensi peserta didik serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan agar mereka bisa mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran perlu: berpusat pada peserta didik; mengembangkan kreativitas peserta didik; menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika; dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam.¹⁴¹

Dari pemikiran pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari yang telah disebutkan, terdapat muatan nilai dan etika di dalamnya. Hal tersebut relevan dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional seperti apa yang diuraikan di bawah ini:¹⁴²

1. Nilai religius menurut KH. Hasyim Asy’ari: niat pendidik dan peserta didik dalam belajar dan mengajarnya untuk mencari ridha Allah dan menghidupkan syariat agama Islam.
Nilai religius dalam Sisdiknas: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

¹⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹⁴² Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balitbang dan Puskur, 2011), 23-28.

- terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai jujur menurut KH. Hasyim Asy'ari: pendidik berkata jujur apabila ditanya sesuatu yang belum ia ketahui.
Nilai jujur dalam Sisdiknas: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 3. Nilai toleransi menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik sebaiknya tidak membandingkan antar pendidik, tidak menunjukkan pemahamannya tentang suatu hal, tidak menyela penjelasan pendidik dan tetap berkonsentrasi terhadap penjelasan pendidik dan juga tidak menyalahkan pendidik.
Nilai toleransi dalam Sisdiknas: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 4. Nilai disiplin menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik hendaknya menggunakan masa mudanya untuk menuntut ilmu dan menggunakan waktu sebaik-baiknya dan membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar.
Nilai disiplin dalam Sisdiknas: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 5. Nilai kerja keras menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit.
Nilai kerja keras dalam Sisdiknas: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 6. Nilai kreatif menurut KH. Hasyim Asy'ari: pendidik hendaknya menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, menyusun karangan dan mengedarkan karangannya setelah diedit (*ditaših*) secara teliti oleh ahlinya.
Nilai kreatif dalam Sisdiknas: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 7. Nilai mandiri menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik hendaknya membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar.

Nilai mandiri dalam Sisdiknas: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Nilai demokratis menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik sebaiknya tidak membandingkan antar pendidik. Para ulama (pendidik) hendaknya berhenti dalam bermusuhan karena berbeda pendapat tentang masalah *furu'iyah*. Kaum muslim hendaknya bersatu, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Nilai demokratis dalam Sisdiknas: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Nilai rasa ingin tahu menurut KH. Hasyim Asy'ari: inti dari pendidikan adalah menolong orang yang tidak tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan dan peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit.

Nilai rasa ingin tahu dalam Sisdiknas: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Nilai semangat kebangsaan menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik hendaknya semangat belajar dalam mencari ilmu dan harus semangat serta optimis akan berhasil di masa mendatang. Pendidik hendaknya juga bersemangat untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada peserta didik.

Nilai semangat kebangsaan dalam Sisdiknas: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Nilai cinta tanah air menurut KH. Hasyim Asy'ari: niat awal pendidik dalam mengajar adalah berharap untuk memperoleh ridha Allah dan untuk menyebarkan ilmu, menegakkan syariat, kebenaran dan mencegah kebatilan, melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak ulama dan mencari pahala dari orang yang belajar kepadanya dan mengharap barokah doa dan kasih sayang mereka kepadanya, sehingga akan memudahkan masuknya ilmu ke peserta didik.

Nilai cinta tanah air dalam Sisdiknas: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Nilai menghargai prestasi menurut KH. Hasyim Asy'ari: pendidik dalam mengajar tidak boleh membeda-bedakan status, nasab dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang. Peserta didik sebaiknya juga tidak membandingkan antar pendidik.
 Nilai menghargai prestasi dalam Sisdiknas: sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai bersahabat/komunikatif menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik hendaknya mencari teman bermain yang bertakwa kepada Allah, *wira'i*, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan.
 Nilai bersahabat/komunikatif dalam Sisdiknas: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Nilai cinta damai menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik hendaknya menyebarluaskan kedamaian, menunjukkan sifat kasih sayang dan penghormatan serta menjaga hak yang dimiliki oleh teman, saudara, baik seagama atau seaktivitas. Pendidik hendaknya juga menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik.
 Nilai cinta damai dalam Sisdiknas: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Nilai gemar membaca menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik harus menganalisa dengan cermat terhadap berbagai materi pembelajaran yang disampaikan pendidik, pendidik hendaknya juga memiliki ilmu syariat yang bagus, mencintai berbagai macam ilmu dan gemar membaca. Pendidik dituntut memiliki komitmen dan integritas tinggi untuk selalu meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme yang dimiliki dengan cara membaca, mengkaji dan menelaah secara saksama berbagai informasi yang berkaitan dengan profesinya tersebut.
 Nilai gemar membaca dalam Sisdiknas: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik hendaknya berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain.

Nilai peduli lingkungan dalam Sisdiknas: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Nilai peduli sosial menurut KH. Hasyim Asy'ari: tolong menolong atau sikap saling membantu adalah pangkal keterlibatan umat Islam, sebab jika tidak ada tolong menolong, maka semangat dan kemauan mereka akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita. Manusia hampir bisa dipastikan mutlak bermasyarakat dan bercampur dengan manusia yang lain.

Nilai peduli sosial dalam Sisdiknas: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Nilai tanggung jawab menurut KH. Hasyim Asy'ari: peserta didik berkewajiban belajar dan menelaah pelajaran setiap hari, juga secara kontinyu harus mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan pendidiknya dengan tekun dan penuh konsentrasi, pendidik melaksanakan profesinya dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketabahan, serta dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap seluruh peserta didiknya.

Nilai tanggung jawab dalam Sisdiknas: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait pendidikan akhlak dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* yang membahas akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, menunjukkan bahwa muatan nilai dan etika yang ada di dalam pengelolaan pembelajaran juga ada di dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia, yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memakmurkan kehidupan serta memelihara lingkungan. Dalam aspek kehidupan globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang menjadi perubahan yang tidak dapat dihindari.

Dunia pendidikan saat ini dalam implementasinya dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi seperti halnya televisi,

handphone, komputer, laptop dan sebagainya. Sesungguhnya hal itu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peran pendidikan sangat penting, dengan kata lain bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Apabila sistem pendidikan berfungsi dengan baik, maka akan tercapai kemajuan yang telah dicita-citakan.

Pada pendidikan saat ini dihadapkan dengan perkembangan yang dapat melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian dengan adanya perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi suatu tantangan dalam dunia pendidikan. Pada era klasik, pendidikan hanya dapat menjangkau masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, di era modern ini sudah ada multimedia, terutama internet yang jangkauannya tanpa batas dan kualitasnya lebih tinggi. Adanya teknologi baru seperti internet, seseorang sangat mudah sekali mengakses apapun di internet dan internet sudah tidak asing lagi di kalangan para remaja, orang tua, bahkan anak-anak sekalipun. Selain digunakan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, tidak sedikit di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan etika dan banyak berbagai macam gambar yang berbau pornografi. Hal itu bukan hanya tanggung jawab guru agama saja yang mengajarkan pendidikan akhlak, tetapi semua pihak juga harus membantu dalam membentuk akhlak yang baik. Baik itu di luar sekolah maupun di dalam sekolah.

Melihat permasalahan yang begitu rumit akibat kemerosotan nilai-nilai akhlak, maka nampaklah dengan jelas bahwa penguasaan ilmu teknologi paling tinggi sekalipun akan rusak jika tidak disertai dengan akhlak yang luhur. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia, maka penanaman maupun perbaikan nilai-nilai akhlak yang luhur adalah solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan saat ini.

Terkait dengan hal itu, kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari yang notabenehnya adalah kitab akhlak, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak bagi seorang peserta didik dan akhlak bagi seorang pendidik. Hal itu tentunya sangat berperan penting pada pendidikan saat ini dalam membangun kepribadian yang berakhlakul karimah. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* memiliki kaitan dengan persoalan pendidikan saat ini. Nilai-nilai

pendidikan akhlak dalam kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* merupakan beberapa nasihat baik yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits. Pendidikan saat ini akan menjadi lebih baik apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran yang mana nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut masih dipergunakan dalam sistem pendidikan yang diajarkan di Indonesia. Kemudian berlanjut pada pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* dengan pengelolaan pembelajaran, nampak jelas ketika melihat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pendidikan saat ini. Di mana permasalahan tersebut diakibatkan oleh modernisasi yang tidak dilandasi dengan akhlak yang luhur.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* yang masih relevan dengan pendidikan saat ini, khususnya di dalam pengelolaan pembelajaran, jika dilihat dari beberapa kasus yang sudah sering terjadi pada tabel berikut:

Gambar 4.1
Contoh Kasus

No.	Kasus	Tempat	Info
1	Video peserta didik memukul pendidik	SMP PGRI Wringinanom Gresik	DetikNews Minggu, 10 Februari 2019
2	Ditegur saat main HP di kelas, peserta didik pukul pendidik dengan kursi	Madrasah Darussalam, Kec. Pontianak Timur, Pontianak, Kalimantan Barat	CNN Indonesia Kamis, 8 Maret 2018
3	Video pendidik dibully peserta didiknya	SMK NU 03 Kaliwungu Kendal	DetikNews Minggu, 11 November 2018
4	Peserta didik aniaya pendidik hingga tewas	SMA Negeri 1 Torjun, Sampang	DetikNews Jumat, 9 Februari 2018
5	Viral di medsos, pendidik aniaya peserta didik dalam kelas	SMK Muhammadiyah 1 (Mutu) Jalan Bonjol, Kota Pasuruan	SindoNews.com Selasa, 22 Oktober 2019

Dari beberapa contoh kasus tersebut, maka upaya untuk menegakkan akhlak yang mulia menjadi keharusan, karena semakin baik akhlak seseorang, maka semakin tinggi kemuliaan seseorang tersebut. Banyak berbagai macam kasus kekerasan dalam lembaga pendidikan, baik itu pendidik terhadap peserta didiknya, peserta didik terhadap pendidiknya, maupun terhadap dirinya sendiri dan sebagainya yang mana hal tersebut berhubungan dengan perilakunya. Seharusnya pada era modernisasi saat ini, pendidikan akhlak perlu ditekankan lagi, karena dengan berkembang pesatnya teknologi dan semakin maraknya gaya hidup baru yang sama sekali tidak mencerminkan perilaku terpuji karena minimnya pengetahuan agama, terutama dalam hal akhlak terpuji serta kurangnya kesadaran diri untuk selalu berbuat kebaikan.

Jadi, apa yang telah dipaparkan dalam kitab *Adābul ‘Alim wal Muta’allim* oleh KH. Hasyim Asy’ari mengenai nilai-nilai akhlak sangatlah relevan dengan pendidikan saat ini, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran yang saat ini banyak kemerosotan dalam nilai-nilai akhlak dikarenakan dunia pendidikan berfokus pada kecerdasan dan intelektual tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.